BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan aliran musik berkembang sesuai dengan keberadaan masyarakat yang ada di dalamnya. Aliran musik berkembang pesat sesuai dengan perkembangan jaman. Salah satunya adalah aliran musik *Death Metal* yang kini berkembang pesat di Indonesia khususnya di Bandung dan sekitarnya. *Death Metal* adalah aliran musik yang pertama kali muncul dengan nama aliran musik *Trash Metal.* Aliran musik ini berasal dari Negara Amerika dan Eropa. Salah satu ciri khas penampilan musik *Death Metal* adalah suasana panggung yang gelap, vokal yang dikeluarkan dengan teknik geraman, musik yang rumit baik dari segi vokal maupun penggunaan alat musik dan aksi panggung yang atraktif. Selain itu lirik lagunya sebagian besar menceritakan tentang kematian dan kekerasan.

Death Metal merupakan salah satu aliran musik yang berkembang pesat di Kota Bandung. Aliran musik *Death Metal* Mulai masuk di Kota Bandung pada tahun 1989 dengan munculnya komunitas *Bandung Death Brutality Area* (Bedebah). *Bandung Death Brutality Area* merupakan komunitas *Death Metal* yang membentuk band-band metal yang paling pertama, yaitu salah satunya adalah Band Jasad. Band ini telah mengeluarkan beberapa album secara mandiri, tidak terikat pada lebel tertentu *(indie)*.

Vokalis band JASAD yang bernama Mohammad Rohman yang biasa dipanggil Man Jasad saat ini menjadi panutan para penggemar *Death Metal* khususnya di Kota Bandung karena Man Jasad menghimbau agar para pemusik dan penggemar *Death Metal* di Bandung tidak lupa pada akar budaya lokal yaitu budaya Sunda. Hal tersebut ditunjukannya dengan cara bermusik yang mengambil ciri khas dari kebudayaan Sunda. Dengan memasukan alat musik tradisional dan penggunaan lirik Sunda pada musiknya.

Bandung merupakan pusat musik metal di Indonesia, karena band *Death Metal* lokal di Kota Bandung memiliki banyak komunitas serta penggemarnya dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Aliran musik *Death Metal* Bandung memiliki segi kemapanan dalam menciptakan suatu karya musik, produktifitas dalam pembuatan album dan rutin dalam mengadakan acara musik. *Death Metal* di Kota Bandung berkembang dan maju, 157 lebih band lokal yang ada hampir sebagian besar dari daerah Ujungberung.

Komuntitas musik *Death Metal* Ujungberung berkembang setiap tahunnya dengan berhasil menciptakan band-band lokal karena memiliki studio musik sendiri. Komunitas ini menampung band lokal untuk dipentaskan pada pagelaran musik bersekala besar, komunitas Ujungberung ini memiliki sebuah tempat perkumpulan yang berbentuk studio. Studio ini menjadi tempat berkumpul dan berlatih para komunitas metal untuk

membuat suatu karya musik. Musik metal sendiri berbeda dengan jenis musik lainnya, musik ini memiliki teknik vokal khusus dan cara penggunaan alat musik yang rumit.

Tidak hanya dalam segi bermusik saja, Komunitas *Death Metal* Ujungberung mulai membangun basis ekonomi komunitas sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi komunitas dengan cara membangun *distro* yang khusus menjual *merchandise* dan produk-produk band *Death Metal* lokal yang ada di Kota Bandung. Hal itu dilakukan atas dasar insting dalam bertahan hidup dan membiayai kegiatan mereka sendiri yang berpegang teguh dalam sikap kemandirian. Komunitas *Underground* Kota Bandung dari waktu-kewaktu telah berhasil membangun beberapa unit bisnis yang dijalankan oleh komunitasnya, unit bisnis tersebut adalah *distro*, studio rekaman, perusahaan rekaman indiependen, jasa distribusi dan usaha penerbitan. Semua unit tersebut dikelola oleh para pelaku komunitas *Underground* di Kota Bandung dan melibatkan semua anggota yang ada dalam komunitas tersebut untuk saling mengisi, aktif sebagai kru band dan teknisi studio rekording diantara unit bisnis yang ada.

Dengan berkembang pesatnya musik *Death Metal*, berbagai pertunjukan musik *underground* silih berganti digelar di berbagai fasilitas publik di Kota Bandung, seperti di GOR Saparua, Lapangan Udara Sulaeman, Stadion Sepakbola, Lapangan TNI dengan jangka waktu hampir setiap minggu. Dari berbagai pagelaran *Death Metal*, pagelaran Bandung Berisik adalah

nama acara musik metal pertama dan tertua di Indonesia yang dibuat oleh kumunitas metal *Ujungberung*. Musik yang ditampilkan pada pagelaran ini bersifat spesifik dan eksklusif, pagelaran Bandung Berisik dimulai pada tahun 1995 sampai sekarang. Bandung Berisik menjadi pagelaran musik metal terbesar se-ASIA, pengunjung tersebut tidak hanya dari Kota Bandung melainkan dari luar daerah dan pengunjung dari luar negri seperti Malaysia, Singapura dan Australia.

Penggemar musik *Death Metal* memiliki tarian khusus, hal ini disebabkan oleh karakter dalam bermusik metal yang dikenal keras atau disebut *hardcore* yang berbeda dengan aliran musik yang lain. Ini dikarenakan kultur dalam menikmati pertunjukan musik metal, para pecinta musik metal memiliki cara tersendiri dalam menyaksikan pertunjukan yang disebut tarian *pogo* dan *headbeng. Pogo* yaitu menikmati musik dengan cara menggerakan seluruh tubuh, dengan gerakan tidak teratur cenderung kasar namun tidak anarkis, sedangkan *headbeng* dilakukan dengan cara menganggukan kepala ke atas dan kebawah. Tarian tersebut dilandasi sebagai cara mereka menikmati musik, meluapkan kegembiraan dan meng ekspresikan kecintaan mereka terhadap musik ini.

Salah satu yang menjadi pembeda aliran *Death Metal* Kota Bandung dan kota-kota lainnya adalah komunitas dan band lokal yang cukup banyak, cara band lokal dalam menciptakan karya musik sangat serius ditekuni dan munculnya komunitas-komunitas metal yang memasukan lokal konten

Sunda. Hal ini berawal dari kesadaran komunitas *Death Metal* Bandung yang sadar bahwa mereka adalah orang Sunda meskipun bermain musik metal yang berasal dari negara luar, akan tetapi memiliki pendirian sendiri yang orang sunda menyebutnya "*tong poho ka purwadaksi da urang mah lain urang mana-mana, urang mah urang sunda",* hal ini yang dijadikan sebagai suatu landasan meraka dalam bermusik. Lokal konten yang dimaksud disini adalah mengenalkan budaya Sunda dengan cara memasukan lirik sunda pada musiknya, penggunaan alat musik tradisional Sunda, penggunaan aksara dan pakaian Sunda pada pagelaran maupun *style* sehari-harinya.

Oleh karena itu Bandung Death Metal Hall ini dibuat untuk memfasilitasi kebutuhan para penggiat musik metal Bandung dalam membuat suatu karya musik dengan berbagai fasilitas ruang didalamnya yaitu studio musik, studio rekaman dengan peralatan musik yang lengkap dari semua aspek dan fasilitas ruang yang memadai, dengan potensi band lokal yang berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri yang ada pada musiknya, selain itu memberikan fasilitas bagi penggemar dan musisi *Death Metal* yang ingin menyaksikan atau mengadakan suatu pagelaran musik dengan aman dan nyaman.

Dengan adanya fasilitas tersebut band metal yang ada dapat seperti Band Metal Bandung sebelumnya yang telah pentas di luar negri yaitu Burgerkill dan Jasad, band tersebut telah mendapatkan pengakuan dari negara luar

dengan diberikannya beberapa penghargaan yang telah didapatkan. Oleh sebab itu perancangan Bandung Death Metal Hall ini diharapkan dapat meningkatkan musikalitas band lokal dalam berkarya lebih baik dan dapat berkembang sampai ke mancanegara melihat beberapa pendahulunya.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dari perancangan Bandung Death Metal Hall adallah sebagai berikut :

1. Kota Bandung merupakan pusat musik *Death Metal* di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri dalam bermusiknya
2. Di Bandung komunitas dan band Death Metal memiliki berbagai kegiatan, akan tetapi fasilitas tidak memadai
3. Gerakan tubuh yang ekstrim penonton Death Metal pada saat menyaksikan pagelaran musik
4. Komunitas Death Metal yang ada di Kota Bandung memiliki bisnis ekonomi berbasis komunitas sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi komunitas

1.3 Permasalahan Perancangan

Permasalahan perancangan yang muncul di sini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menghadirkan suatu perancangan Interior yang memiliki ciri khas kebudayaan Sunda, karena sebagian besar komunitas dan band metal lokal yang ada di Kota Bandung mengambil unsur lokal dalam musiknya dan memberikan kesan khusus bagi mereka yang telah

mengunjungi tempat tersebut mengingat Bandung sebagai pusat musik Death Metal di Indonesia.

2. Bagaimana menghadirkan suatu perancangan yang memfasilitasi kegiatan dari komunitas serta musisi *Death Metal* di Bandung yang memiliki kegiatan seperti pembuatan lagu, berkumpulnya para musisi, menyalurkan bakatnya serta pembuatan galeri yang didalamnya terdapat sejarah perkembangan serta kegiatan apa saja yang pernah terjadi yang berkaitan dengan *Death Metal* di Kota Bandung.
3. Bagaimana menghadirkan suatu perancangan yang memfasilitasi penggemar musik *Death Metal* dalam menyaksikan suatu pagelaran musik, mengingat musik *Death Metal* yang berbeda dari aliran musik lainnya yaitu penonton yang tidak biasa, cenderung kasar dalam menikmati musik ini agar dapat di desain dengan sempurna, aman dari aspek desain yang tidak menggangu aktifitas pengunjung yang menikmati pagelaran musik maupun pengguna yang ada di ruangan tersebut dan penggunaan material yang tahan lama atau tidak mudah rusak dalam pemakayannya serta nyaman dari aspek sirkulasi, pembagian ruang bagi pengunjung dan user lainnya.
4. Bagaimana menghadirkan suatu perancangan interior yang mewadahi kegiatan bisnis berbasis komunitas yang telah berjalan seperti *distro*, penjualan *merchandise,* studio rekaman, perusahaan rekaman indiependen, jasa distribusi dan usaha penerbitan. Dengan semua unit bisnis tersebut dikelola oleh komunitas dan tenaga kerja dari lingkungan itu sendiri.

1.4 Ide / Gagasan Perancangan

Bandung Death Metal Hall sendiri adalah sebuah perancangan kategori fasilitas publik, dengan mengacu pada fokus masalah dan permasalah perancangan yang telah disebutkan diatas. Maka dari itu penulis akan menghadirkan suatu perancangan yang memfasilitasi para musisi, penggemar, pelaku serta komunitas *Death Metal* khususnya di Kota Bandung dengan fasilitas yang mampu menunjang kegiatan mereka dan sarana untuk menyalurkan kreatifitas.

Pengambilan ciri khas dari suasana pagelaran musik *Death Metal* menjadi salah satu acuan dalam perancangan ini dimana warna hitam akan mendominasi pada setiap ruangannya. Pengambilan selogan dari komunitas Bandung Death Metal Sindikat yang memiliki simbol senjata tradisional khas Jawa Barat yaitu "Kujang", jenis kujang yang di ambil dalam perancangan ini adalah jenis "*kujang ciung"* serta selogannya yang dijadikan tema dalam perancangan itu sendiri yaitu *"Panceg Dina Galur"* yang meiliki arti Teguh Dalam Pendirian, merupakan petikan dari naskah kuno Amanat Galunggung yang dituliskan *Rakeyan Darmasiksa* (Raja Sunda Kuno yang hidup pada 1175-1297 Masehi). Penggalan kata *Panceg Dina Galur* dijadikan tema mewakili cara berfikir Komunitas *Death Metal* di kota Bandung karena sudah menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dengan cara berfikir komunitas itu sendiri yaitu teguh dalam pendirian untuk hidup mandiri serta teguh dalam

pendirian dalam menjaga kebudayaan sendiri. Kujang sebagai simbol dari komunitas Bandung Death Metal Sindikat sendiri akan dijadikan konsep perancangan dimana dalam sejarahnya kujang berasal dari kata *"Kudihyang"* degan akar kata "Kudi" dan "Hyang" yang akan diambil untuk konsep perancangan Bandung Death Metal Hall itu sendiri adalah *Hyang*.

Akar kata *"Hyang"* memiliki artian yang di sejajarkan dengan pengertian Dewa dalam beberapa mitologi, secara umum kujang memiliki pengertian sebagai pusaka yang mempunyai kekuatan tertentu yang berasal dari para Dewa. Dalam perancangan ini akan memakai penggayaan *Dekonstruksi* karena penggayaan tersebut selaras dengan ciri khas dari musik *Death Metal*. Aliran musik *Death Metal* yang cenderung berbeda dari musi lainnya dan mengekang terhadap suatu aturan khusus dirasa selaras dengan penggayaan Deskontruksi yang memiliki ciri kebebasan dalam bentuk atas struktur formal.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud

Maksud dari perancangan Interior Bandung Death Metal Hall yaitu untuk memfasilitasi segala aktifitas pagelaran/konser musik Metal dengan aman dan nyaman serta merancang berbagai fasilitas yang berkaitan mengenai musik *Death Metal* bagi para musisi, komunitas,kelompok dan penggemar aliran musik tersebut dengan fasilitas yang memadai.

1.5.2 Tujuan

Dengan adanya fasilitas di atas diharapkan aliran musik *Death Metal* di Kota Bandung dapat semakin maju dan berkembang dalam menciptakan sebuah karya mengingat banyaknya musisi, komunitas, kelompok, penggemar yang ada.